

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah karya seni yang menghasilkan gambar dan suara serta di dalamnya akan selalu ada pesan yang ingin disampaikan. Film menurut Danesi (2010: 134), adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam proses pembuatannya banyak sekali orang-orang yang terlibat. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari manusia untuk manusia. dengan melihat film kita dapat informasi dan gambar tentang realistik tertentu tertentu (Asep dan Sri Handayani, Bandung: pusdai press, | 2000: 95).

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah. Tidak hanya itu, film juga dapat diartikan sebagai gambaran hidup. Banyak pesan yang terkandung di dalam film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai karya seni dan hiburan semata. Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton, hal ini dikarenakan film menggabungkan dua unsur media massa yaitu *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Film akan memberikan dampak positif kepada masyarakat apabila film

tersebut menyampaikan pesan-pesan yang bersifat membangun seperti, film yang bertemakan pendidikan, perjuangan, sejarah, dan sejenisnya.

Film pendek sangat bisa dieksplorasi baik dari segi konsep atau tema maupun teknik. Suatu konsep, ide atau informasi secara bebas dapat diinterpretasikan dalam film pendek. Secara umum, sebuah film pendek terdiri dari babak awal atau opening, babak tengah, dan babak akhir atau ending. Seperti halnya film, film pendek mempunyai berbagai *genre*, salah satunya adalah drama romantis. Drama romantis merupakan *genre* yang paling mudah diterima *audience* karena ide atau konsep yang diangkat adalah hal-hal yang manusiawi dan dekat dengan kehidupan bahkan hal-hal yang terjadi dalam cerita merupakan hal-hal yang sering dialami oleh *audience*.

Film memiliki unsur *cinematography* yang dapat mendukung terjadinya suatu proses komunikasi. Unsur *cinematography* menjadi penting, karena seorang pembuat film tidak hanya merekam sebuah adegan, namun juga memperhatikan beberapa aspek yakni kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera. Dengan teknik *cinematography*, sebuah film dapat ditangkap makna visualnya, seperti kesan yang terjadi pada film, perpindahan lokasi dan peristiwa, ekspresi pemain, maupun aksi laga pemain dengan lawan mainnya sehingga dapat mengundang emosi penonton. Oleh karena itu, pencipta ingin menerapkan teknik *cinematography showreel* ini lewat film fiksi yang akan dibuat oleh sang pencipta yang berjudul *Na-Uli*, dimana film ini ber-*genre romance* yang akan mengundang emosi para penontonnya.

Adapun film menceritakan tentang Asep lelaki Sunda dengan sengaja menyebrang ke pulau Sumatera. Berhenti di kota multikultural, Medan. Dalam langkah sendiriannya, Asep bertemu dengan seorang gadis yang sedang menggalang dana untuk anak yatim piatu dari Kampusnya. Suatu malam ketika ia merasa lapar dan berburu jajanan. Asep bertemu kembali dengan perempuan tadi. Mereka berkenalan dan dari perkenalan itu segalanya berkembang kearah yang lebih serius Kedua anak muda itu mulai jatuh cinta. Asep yang jatuh cinta pada Uli ingin kembali ke Medan dan berniat melamarnya. Tapi Asep lupa, bahwa ada adat yang harus ia pahami sebelum ia berhak memenangkan hati Uli.

Teknik adalah cara membuat atau melakukan suatu hal yang berkaitan dengan seni. Film tidak akan menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa ada sebuah teknik, salah satu tekniknya ialah teknik "*cinematography showreel*". Teknik *cinematography showreel* merupakan cara dalam pembuatan film yang meliputi angle gambar, moving gambar, komposisi gambar dan tata *lighting*. Dengan menggunakan teknik *cinematography showreel*, penonton akan lebih mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan melalui rangkaian gambar-gambar yang disusun menjadi sebuah film.

Showreel Menurut Diefenbach (2008) dalam bukunya *showreel* adalah cuplikan beberapa video dengan menggabungkan *effect-effect* sehingga menghasilkan sesuatu video yang indah.

Dari latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul **Penerapan Teknik Cinematography Showreel Dalam Film Na-Uli.**

B. Rumusan Pencipta Karya

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pencipta karya, yaitu bagaimana penerapan teknik *cinematography showreel* pada film “*NA-ULI*” ?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah:

1. Untuk menerapkan teknik *cinematography showreel* pada film “*NA-ULI*”.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari teknik *cinematography showreel* saat di terapkan di dalam film “*NA-ULI*”.
3. Tujuan penciptaan film pendek “*NA-ULI*” adalah bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *cinematography showreel* dalam film ”*NA-ULI*”.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang terkandung dalam penciptaan film *Na-uli* adalah sebagai berikut :

1. Untuk Penulis

- Penciptaan film “*Na-Uli*” memberikan pemahaman baru, khususnya dalam teknik *Cinematography showreel* dengan menerapkannya langsung pada penciptaan film “*Na-Uli*”.

2. Untuk Institusi

- Diharapkan penciptaan film “*Na-Uli*” mampu memberikan pengetahuan dalam bidang teknik *cinematography showreel* untuk pembelajaran dan peneliti selanjutnya.

3. Untuk Masyarakat

- Film “*Na-Uli*” ini diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih kepada para pembuat film untuk terus berkarya dalam dunia film terkait penggunaan teknik *cinematography showreel* .
- Semoga film “*Na-Uli*” memberikan manfaat kepada penonton & *audience*.

E. Keaslian Karya

Agar dapat menunjang penciptaan film “*Na-Uli*” penulis mengambil referensi dari beberapa film sebagai inspirasi dalam mengembangkan cerita serta dalam memvisualisasikan naskah. Hal ini sekaligus menjadi perbandingan antara karya yang penulis buat dengan karya bertema serupa.

1. Pariban



Gambar 1. Poster Film Pariban

(Sumber : filmpariban.com, diakses pada 17 April)

Andibachtiar Yusuf merupakan salah satu nama sutradara yang cukup disegani di dunia perfilman Indonesia melalui film-filmnya seperti *Romeo & Juliet*, *Hari Ini Pasti Menang* dan *Love For Sale*. Sutradara yang kerap menyisipkan unsur olahraga dalam filmnya ini dipercaya oleh rumah produksi debutan, Stayco Media untuk menyutradarai film *Pariban: Idola Dari Tanah Jawa* yang akan rilis pada tanggal 9 Mei 2019 di bioskop-bioskop seluruh Indonesia.

Dipimpin oleh duo Ganindra Bimo (*Gangster*, *5 Cowok Jagoan*) dan Atiqah Hasiholan (*Mantan Manten*, *3 Nafas Likas*) sebagai peran utama, dengan dukungan Rukman Rosadi, Dayu Wijanto, Rizky Mocil, Surya Insomnia, Joe P-Project dan Mak Gondut sebagai pemeran pendukung. Film *Pariban: Idola Dari Tanah Jawa* ini tidak hanya memberikan suguhan film bergenre komedi romantis biasa, melainkan sebagai pengenalan dan perayaan akan keindahan budaya tradisional Batak.

Sinopsis

Halomoan Brandon Sitorus (Ganindra Bimo) atau biasa dipanggil Moan, adalah definisi pria sukses di Jakarta. Seiring kesuksesan kariernya di usianya yang ke 35 tahun, Moan dihadapkan pada tekanan untuk menikah oleh sang Mamak (Mak Gondut). Tabiat Moan yang playboy, gemar gonta-ganti pasangan ini terusik manakala Mamak meminta Moan untuk menemui paribannya di kampung untuk diajak menikah dengannya.

Menikah, apalagi dengan Pariban yang berarti sepupu yang berhak dinikahi dalam adat batak bukanlah menjadi tujuan bagi Moan yang masih ingin bersenang-senang dalam hidup. Tetapi ancaman dan paksaan orangtua, serta rasa penasaran akan sosok paribannya membuat Moan terpaksa menemui sang pariban di kampung. Di luar dugaan Moan, Uli Silalahi (Atiqah Hasiholan), sang Pariban, puteri Tulang Palmor (Rukman Rosadi) sangatlah cantik dan sukses memikat hati Moan. Naskah yang digarap keroyokan oleh **Ridho Brado**, **Agustinus Sitorus** dan **Andibachtiar Yusuf** sendiri ini lebih menitikberatkan pada sisi komedi dibanding sisi romantisnya. Budaya Batak yang menjadi salah satu materi jualan pun tidak terlalu diangkat secara dalam dan rumit. Film hanya memperkenalkan asal usul Pariban, sedikit informasi sejarah kerajaan Batak, suasana kehidupan masyarakat pesisir Toba dan Balige, serta keindahan pariwisata Toba yang ditangkap dengan baik oleh tim penata kamera dan desain produksi. Gambar film yang indah dipadukan dengan tata suara apik dengan musik latar yang memasukkan unsur musik tradisional sedikit banyak memberikan nuansa daerah Sumatera Utara yang terasa otentik. Dengan aksen dan dialog Batak para pemainnya yang meyakinkan, terutama **Rizky Mocil** yang memerankan Binsar, si pemuda asli Batak lahir di kampung. Sebuah peningkatan besar bagi Mocil yang sebelumnya banyak bermain di film-film horor komedi yang tidak mengembangkan kualitas akting dan karirnya.

2. Toba Dreams



Gambar 2. Poster Film Toba Dreams

(sumber: tobadreams.com, diakses 17 april)

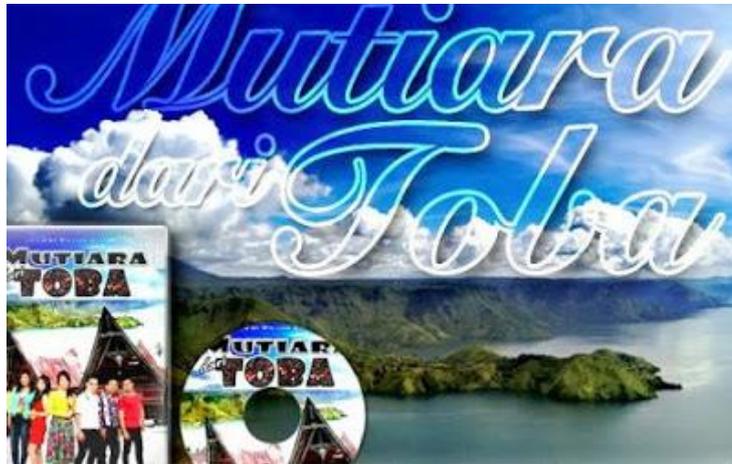
Toba Dreams garapan Benni Setiawan merupakan salah satunya. Judulnya memang memakai nama "Toba". *Setting* serta abjad pun begitu kental unsur budbahasa Sumatera Utara. Namun dongeng yang dibawa film ini tidak pernah terbatas oleh apapun alias *universal*. Karakternya mewakili tiap generasi. Bagi generasi muda atau seorang anak, ada sosok Ronggur (Vino G. Bastian) yang punya mimpi untuk bisa sukses di Jakarta dan menikahi seorang perempuan yang berbeda keyakinan dengannya, Andini (Marsha Timothy).

Hubungan yang terjalin antara Ronggur dan ayahnya terasa familiar bagi saya. Semua itu ada pada hidup saya, hidup kebanyakan penonton. Perdebatan dan pertengkaran memang selalu terjadi, bahkan perang dingin. Tapi diluar adegan konklusi yang menyatakan secara verbal, jauh sebelum itu Benni Setiawan sudah berhasil menyiratkan bahwa keduanya saling menyayangi, hanya saja tertutupi

oleh hal lain. Hal lain yang bisa berupa ego maupun harga diri. Sejatinnya konflik macam ini sudah begitu sering dihadirkan dalam film. Hanya saja "penyakit" yang kerap terjadi yaitu sosok anak sering hadir sebagai protagonis yang menderita tak berdaya tanpa ada penggalian latar belakang lain demi menguatkan simpati penonton. Sedangkan karakter ayah sering digambarkan menjadi antagonis yang selalu murka dan memaksa tanpa ada sedikitpun tersirat rasa sayang pada anaknya. Sebelum pada hasilnya pada konklusi secara absurd kedua belah pihak menawarkan cintanya. *Toba Dreams* tidak ibarat itu.

Teriakan dan tangisan dalam pertengkaran begitu mendominasi *Toba Dreams*. Sedikit berlebihan, tapi tidak hingga pada taraf yang mengganggu. Untuk ledakan emosi sebanyak itu, apa yang ditunjukkan oleh film ini memang substansial. Sesuai dengan abjad maupun situasi yang ada. Tema yang diusung ada di seputaran kekerabatan anak dan orang tua, ambisi, hingga percikan konflik mengenai agama. Ketiganya hadir maksimal tanpa terasa tumpang tindih. Seperti yang telah saya singgung, kekerabatan anak dan orang tua terasa kuat, begitu juga tema ambisi yang menghadirkan jatuh berdiri perjuangan. Sedangkan tema agama menghadirkan salah satu adegan paling indah dalam perfilman Indonesia, yakni ketika dilakukan doa sebelum makan malam di rumah Sersan Tebe. Indah bukan alasannya yaitu *sinematografinya*, alasannya yaitu Benni Setiawan mengemas adegan ini dengan sederhana. Indah alasannya yaitu esensi kebersamaan ibarat itulah yang selama ini begitu saya dambakan. Saat itulah air mata semakin tak tertahankan.

3. Mutiara Dari Toba



Gambar 3. Poster Film Mutiara Dari Toba

(Sumber : imedan.com diakses 17 april)

Film besutan William Attapary dengan rumah produksi Sinema Club ini dibuat pada tahun 2013 silam. Keseluruhan bintang filmnya berasal dari Medan melalui tahap audisi.

Kisah film 'Mutiara dari Toba' menceritakan tentang seorang dokter yang hendak pulang kampung ke Samosir usai menamatkan pendidikan. Di sini, Dokter James (Rimbun Nadeak) jatuh cinta kepada seorang gadis yang sedang berlibur ke Danau Toba. Pada saat bersamaan, ada juga gadis sekampungnya (Frisna) yang juga ternyata tengah jatuh cinta kepada si dokter.

Konflik yang diangkat film 'Mutiara dari Toba' lebih ke cinta segitiga, lokasi syuting secara keseluruhan berada di lingkaran wisata Danau Toba seperti Parapat, Tuktuk dan Silalahi.

F. Kajian sumber penciptaan

Sebuah penciptaan memiliki kajian sumber agar ide dan konsep yang dibuat dapat tersusun dengan rapi. Kajian sumber penciptaan pada film *Na-Uli* dapat diuraikan menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Ide & Konsep

Ide dan konsep penciptaan film pendek ini berawal dari perjodohan yang tidak disetujui oleh keluarga, maka dari itu penulis mendapatkan ide. Penulis mencoba mengangkat sudut pandang lain dari film ini. yaitu mengenai seorang sepasang kekasih yang tidak bisa bersatu di karenakan adat mereka masing-masing, penulis membungkus cerita tersebut dengan drama *romance*.

b. Identitas karya

- Judul : *NA-ULI*
- Kategori film : Film fiksi
- Format film : Film pendek
- Genre : Romance
- Target penonton: Remaja, Dewasa
- Durasi : 15-17 menit.
- Bahasa : Indonesia, Bahasa Sunda Bahasa Batak.
- Tema : Adat.
- Premis : Bercerita tentang seorang pasangan asep & Uli
- Sinopsis : Asep lelaki Sunda dengan sengaja menyebrang ke pulau Sumatera. Berhenti di kota multikultural, Medan. Dalam

langkah sendiriannya, Asep bertemu dengan seorang gadis yang sedang menggalang dana untuk anak yatim piatu dari Kampusnya. Suatu malam ketika ia merasa lapar dan berburu jajanan. Asep bertemu kembali dengan perempuan tadi. Mereka berkenalan dan dari perkenalan itu segalanya berkembang kearah yang lbih serius Kedua anak muda itu mulai jatuh cinta. Asep yang jatuh cinta pada Uli ingin kembali ke Medan dan berniat melamarnya. Tapi Asep lupa, bahwa ada adat yang harus ia pahami sebelum ia berhak memenangkan hati Uli.

KARAKTER :

- Asep Setiawan Laki-laki 25 tahun Putih, warna mata coklat, rambut hitam
- ikal Na Uli Perempuan 21 tahun Putih, warna mata coklat, rambut hitam lurus
- Margalena Sitorus Perempuan 46 tahun Putih, warna mata coklat, berhijab
- Tigor Sinaga Laki-laki 50 tahun Sawo matang, warna mata coklat gelap, rambut hitam cepak

G. Pendekatan Konseptual Penciptaan

Pada pendekatan konseptual Teknik Showreel, yang dimana Teknik Showreel ini merupakan penggabungan vidio menjadi satu, dengan menggabungkan shot satu dengan shot yang lain untuk melanjutkan jalan cerita

yang jelas dalam film tersebut sehingga mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita kepada penonton.

H. Metode Penciptaan

Setiap pencipta memiliki metode tersendiri dalam pembuatan karya fiksinya, ada beberapa tahap dalam proses pembuatan film, yaitu:

1. Tahap Pra-Produksi

Pra-Produksi ialah proses sebelum produksi sebuah film dijalankan. Pra-Produksi merupakan sebuah tahap persiapan sebelum kegiatan syuting dimulai. Proses ini sangat menentukan kelancaran dalam kegiatan syuting nantinya. Oleh karena itu, proses ini harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Pra-Produksi meliputi penulisan skenario, penyutradaraan, produser dan modal, story board, kostum pemeran, hunting lokasi, dan jadwal kegiatan (Denis, 2008: 30).

Pada masa ini sang sutradara melakukan riset-riset segala hal yang berhubungan dan yang mempengaruhi pembuatan film pendek ini. Penulis melakukan eksplorasi pada naskah. Hal ini mencakup hunting lokasi yang sesuai dengan naskah, melakukan eksplorasi pada penokohan, dari dialog, perilaku, cara berpakaian, serta bentuk akting. Sang sutradara juga mencari property yang akan dipakai dalam film ini. Selain itu semua penulis juga menyiapkan tim untuk membuat film ini. Dari kameramen, penata lampu, penata artistik, kostum, make up, dan segala keperluan dibidang keproduksian, selain dibidang kreatif dipersiapkan, bidang keproduksian juga diperhitungkan dalam hal ini bidang keproduksian yang dimaksud adalah bidang di luar kreatif antara lain dari segi akomodasi seperti konsumsi pada shooting, transportasi pemain dan kru, ijin

penggunaan tempat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pembuatan film pendek ini.

2. Tahap Produksi

Pada tahap Produksi ini seluruh team mulai bekerja. Seorang sutradara dan produser sangat dituntut untuk mengatasi crew dalam tiap tahap (Denis, 2008: 33). Ada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam Tahap Produksi ini, yaitu:

- Perencanaan Multimedia, perencanaan multimedia merupakan rancangan mengkombinasikan tiga elemen, yaitu suara, gambar, teks.
- Perencanaan Audio, pada perencanaan audio terdapat tiga elemen yang dikombinasikan, yaitu: sound effect, backsound, dan dubbing.
- Perencanaan Visual, perencanaan visual ini meliputi teknik pengambilan gambar dan efek-efek visual.
- Perencanaan Broadcasting, program ini berguna untuk menjangkau audiens dengan program pendistribusian efektif serta efisien.

Pada tahap produksi ini setelah dilakukan pengambilan gambar, selanjutnya dilakukan tahapan editing. Editing merupakan bagian terpenting dalam pembuatan film. Dalam editing juga terdapat penyeleksian video, pemotongan video, atau penambahan sisipan berupa teks atau gambar, pengolahan warna, penambahan suara atau lagu, serta penambahan efek dan transisi.

3. Tahap Pasca Produksi

Ketika shooting selesai tahap selanjutnya memasuki tahap Pasca Produksi, pada tahap ini gambar-gambar yang telah diambil pada tahap Produksi

digabungkan menjadi satu kesatuan yang mempunyai jalan cerita, dimana proses ini dikerjakan oleh seorang editor. Sebelum melakukan editing hendaknya editor memahami ide secara keseluruhan dari cerita yang akan disajikan, yaitu:

- Tema dasar cerita.
- Plot atau alur cerita.
- Penyeleksian gambar.
- Pesan dari cerita.

Menurut (Darmanto, 2004: 1), ada beberapa syarat penting dalam editing, yaitu: kesinambungan cerita (continuity), kesinambungan gambar dan suara, dan kesinambungan drama dengan adegan

